



## IMPLEMENTASI GURU DALAM MENSTIMULASI KREATIVITAS ANAK MELALUI MEDIA KOLASE DI TK AL FATHAR DESA MELATI I KECAMATAN PERBAUNGAN KABUPATEN SERDANG BEDAGAI

Mukhlis<sup>1</sup>, Rini Wahyuni Siregar<sup>2</sup>, dan Ridho Arifia Pratama Silangit<sup>3</sup>  
STAI Tebingtinggi Deli (Jl. T. Imam Bonjol No.16-A, Padang Hilir, Tebing Tinggi)<sup>1,2,3</sup>  
[mukhlis@staittd.ac.id](mailto:mukhlis@staittd.ac.id)<sup>1</sup>, [riniwahyuni@staittd.ac.id](mailto:riniwahyuni@staittd.ac.id)<sup>2</sup>, [ridhoarf25@gmail.com](mailto:ridhoarf25@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi guru dalam menstimulasi kreativitas anak melalui kegiatan kolase di TK Al Fathar, Desa Melati I, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data primer diperoleh dari guru kelas, kepala sekolah, dan hasil pengamatan terhadap aktivitas anak, sedangkan data sekunder berasal dari RPPH, dokumen sekolah, serta portofolio hasil karya anak. Data dikumpulkan melalui observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melaksanakan pembelajaran kolase secara terencana melalui tahap pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Pada kegiatan inti, guru menyediakan bahan yang beragam, antara lain biji kacang hijau, biji jagung, beras, daun kering, kertas berwarna, dan lem. Guru menggunakan pertanyaan terbuka, demonstrasi, dan bantuan bertahap, tetapi tetap memberikan ruang kepada anak untuk memilih bahan serta menentukan susunan karyanya. Kondisi tersebut memberi peluang munculnya empat indikator kreativitas, yaitu kelancaran, keluwesan, keaslian, dan keterperincian. Selain kreativitas, kegiatan kolase mendukung koordinasi motorik halus, perhatian, kemandirian, dan rasa percaya diri anak. Temuan ini menunjukkan bahwa kolase dapat ditempatkan sebagai pengalaman belajar konkret yang mempertemukan fasilitasi guru dengan otonomi anak dalam proses berkarya.

**Kata Kunci:** implementasi guru; kreativitas anak usia dini; media kolase; bahan alam; stimulasi kreativitas

### ABSTRACT

*This study describes how teachers implement collage-based learning to stimulate early childhood creativity at TK Al Fathar, Melati I Village, Perbaungan District, Serdang Bedagai Regency. The study used a qualitative descriptive approach. Primary data were obtained from classroom teachers, the principal, and observations of children during learning activities, while secondary data consisted of daily lesson plans, school documents, and portfolios of children's work. Data were collected through passive participatory observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. Data credibility was strengthened through source and technique triangulation. The findings indicate that the teacher implements collage activities through planned stages: opening, core activity, and closing. During the core activity, children are introduced to varied natural and artificial materials, such as green beans, corn kernels, rice, dried leaves, colored paper, and glue. The teacher uses open-ended questions, demonstrations, and proportional scaffolding while allowing children to make their own choices. These practices create opportunities for fluency, flexibility, originality, and elaboration to appear during the collage process. The activity also supports*

*fine-motor coordination, attention, independence, and confidence. The findings underline that collage is not merely an art task, but can function as a concrete learning context in which teacher facilitation and children's autonomy work together to develop creativity.*

**Keywords:** *teacher implementation; early childhood creativity; collage media; natural materials; creative stimulation*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap pendidikan yang memberi dasar bagi berkembangnya berbagai kemampuan anak. Pada rentang usia prasekolah, anak memperoleh pengalaman belajar terutama melalui aktivitas konkret, interaksi, bermain, dan eksplorasi. Karena itu, pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba, memilih, mengubah, dan menghasilkan sesuatu perlu mendapat perhatian. Salah satu kemampuan yang relevan dikembangkan melalui pengalaman tersebut adalah kreativitas.

Kreativitas pada anak tidak semestinya dipahami hanya dari bagus atau tidaknya produk akhir. Proses ketika anak menemukan ide, mencoba alternatif, mengambil keputusan, menghadapi kendala, dan menambahkan detail merupakan bagian penting dari perkembangan kreativitas. Kajian tentang aktivitas seni pada anak menunjukkan bahwa kegiatan kreatif dapat menjadi konteks untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berbagai aspek perkembangan secara terpadu (Setiawan et al., 2022). Dalam konteks kegiatan kolase, anak berhadapan langsung dengan warna, bentuk, ukuran, tekstur, dan bahan yang dapat disusun menurut gagasannya.

Sejumlah penelitian mutakhir memperlihatkan bahwa kolase memiliki hubungan dengan perkembangan kreativitas dan motorik halus anak. Linda et al. (2026), misalnya, melaporkan adanya perubahan capaian kreativitas setelah anak mengikuti kegiatan kolase. Penelitian Anwar et al. (2025) juga menunjukkan perkembangan motorik halus setelah kegiatan kolase, sementara Laelliah et al. (2025) menemukan bahwa eksplorasi dengan ampas kelapa dapat mendukung kreativitas anak. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa media kolase dapat menjadi sarana belajar yang konkret sekaligus fleksibel.

Di sisi lain, keberhasilan kegiatan kolase tidak hanya ditentukan oleh media yang digunakan. Cara guru merancang kegiatan, memilih bahan, memberi contoh, mengajukan pertanyaan, memberikan bantuan, dan menentukan ruang kebebasan anak turut menentukan kualitas pengalaman belajar. Penelitian tentang pemanfaatan bahan alam dalam kegiatan kolase menunjukkan bahwa variasi bahan dan peran guru dalam memberikan demonstrasi menjadi faktor penting dalam proses pembelajaran (Bin, 2026; Aripin et al., 2022). Oleh sebab itu, kajian tentang implementasi guru menjadi penting untuk memahami bagaimana media tersebut benar-benar digunakan dalam situasi kelas.

Observasi awal di TK Al Fathar menunjukkan bahwa kegiatan kolase telah menjadi salah satu aktivitas seni yang dilaksanakan dalam pembelajaran. Anak terlihat antusias memilih bahan dan menyelesaikan karya. Namun, praktik stimulasi guru tidak selalu berada pada pola yang sama. Pada situasi tertentu guru memberikan arahan cukup kuat sehingga hasil karya cenderung mengikuti contoh, sedangkan pada situasi lain kebebasan yang terlalu luas dapat membuat sebagian anak ragu menentukan langkah awal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya melihat proses pembelajaran secara lebih dekat, terutama bagaimana guru menyeimbangkan arahan dan kebebasan.

Penelitian ini berfokus pada implementasi guru dalam menstimulasi kreativitas melalui media kolase. Kreativitas diamati melalui empat indikator, yaitu kelancaran (fluency), keluwesan (flexibility), keaslian (originality), dan keterperincian (elaboration). Fokus tersebut digunakan untuk membaca perilaku anak selama proses berkarya, bukan semata-mata menilai

keindahan hasil akhir. Dengan demikian, penelitian diarahkan untuk menjawab bagaimana guru merencanakan dan melaksanakan kegiatan kolase, bagaimana media digunakan, serta bagaimana stimulasi guru berkaitan dengan kemunculan indikator kreativitas anak.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan memberi gambaran empiris mengenai praktik pembelajaran seni di PAUD, khususnya penggunaan kolase sebagai media konkret. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan refleksi bagi guru untuk merancang kegiatan yang lebih terbuka namun tetap terarah. Kajian ini juga memperlihatkan bahwa bahan sederhana dari lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang kaya, selama pemilihannya aman dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian diarahkan untuk memahami proses implementasi guru dalam kondisi pembelajaran yang berlangsung secara alamiah, bukan untuk memberikan perlakuan eksperimen. Fokus kajian berada pada tindakan guru, aktivitas anak, penggunaan media kolase, serta perubahan perilaku yang tampak selama proses pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan di TK Al Fathar, Desa Melati I, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai. Subjek dan sumber informasi meliputi guru kelas dan kepala sekolah, sedangkan aktivitas anak Kelompok B menjadi objek pengamatan utama. Data pendukung diperoleh melalui RPPH, dokumentasi kegiatan, serta portofolio karya anak.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, observasi partisipasi pasif digunakan untuk mencatat tindakan guru, respons anak, pemilihan bahan, cara anak menyusun bahan, serta bentuk bantuan yang diberikan guru. Kedua, wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pertimbangan guru dalam memilih media, cara memberikan stimulasi, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk memeriksa RPPH, foto kegiatan, serta hasil karya anak.

Analisis data mengikuti alur interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian dipilih dan dikelompokkan. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian dan tabel agar pola implementasi guru serta perilaku kreativitas anak mudah dibaca. Tahap akhir dilakukan dengan menarik makna dari pola yang ditemukan dan memeriksanya kembali dengan data lapangan.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru dan kepala sekolah serta hasil pengamatan terhadap aktivitas anak. Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Prosedur tersebut digunakan agar interpretasi penelitian tidak hanya bergantung pada satu jenis data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Perencanaan pembelajaran kolase**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kolase tidak berdiri sendiri, tetapi ditempatkan dalam perencanaan pembelajaran harian. Guru menyiapkan tujuan kegiatan, langkah pembelajaran, media, bahan, dan bentuk penilaian. Perencanaan tersebut memberi kerangka agar kegiatan tetap sesuai tema sekaligus memungkinkan anak melakukan eksplorasi.

Bahan yang digunakan tidak terbatas pada kertas. Guru memanfaatkan biji kacang hijau, biji jagung, beras, daun kering, kertas warna, dan lem. Variasi bahan memberi pengalaman sensorik yang lebih kaya karena anak dapat membedakan ukuran, warna, bentuk, dan tekstur. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aripin et al. (2022) dan Muhaimin dan Ulfah (2025) yang menunjukkan bahwa bahan alam dapat digunakan untuk mendukung pengalaman motorik halus melalui kegiatan kolase.

Perencanaan juga memperlihatkan pentingnya penyesuaian kegiatan dengan karakteristik anak. Guru tidak hanya memikirkan produk yang harus selesai, tetapi memperhatikan kemampuan anak dalam mengambil bahan, mengoleskan lem, menempel, dan mempertahankan perhatian. Dengan demikian, perencanaan berfungsi sebagai penghubung antara tujuan pembelajaran dan pengalaman konkret yang dialami anak.

## 2. Pelaksanaan stimulasi pada tahap pembukaan

Pada tahap pembukaan, guru mengondisikan kelas melalui doa, apersepsi, kegiatan bernyanyi, dan pertanyaan pemantik yang dikaitkan dengan tema pembelajaran. Pertanyaan terbuka digunakan untuk memberi kesempatan kepada anak menyampaikan pengalaman atau gagasannya. Pola ini penting karena anak tidak diarahkan pada satu jawaban yang harus sama.

Pertanyaan pemantik menjadi salah satu bentuk stimulasi kelancaran berpikir. Anak diberi kesempatan menyebutkan, memilih, atau menjelaskan sesuatu sebelum masuk pada pekerjaan kolase. Pembelajaran seni yang memberi ruang bagi ekspresi dan komunikasi dapat memperkaya pengalaman kreatif anak (Setiawan et al., 2022). Dengan demikian, stimulasi kreativitas telah dimulai sebelum anak memegang bahan kolase.

## 3. Pelaksanaan kegiatan inti dan peran guru

Pada kegiatan inti, guru memperkenalkan bahan dan memperagakan cara dasar menggunakan lem serta menempel bahan pada pola. Demonstrasi diberikan sebagai pijakan teknis, bukan sebagai pola yang harus ditiru secara persis. Setelah memahami prosedur dasar, anak diberi kesempatan memilih bahan dan menentukan susunan yang dianggap sesuai dengan gagasannya.

Temuan lapangan menunjukkan adanya bantuan bertahap ketika anak menghadapi kesulitan. Guru membantu ketika anak belum memahami cara mengambil bahan kecil, terlalu banyak menggunakan lem, atau tidak tahu alternatif bahan yang dapat digunakan. Namun, keputusan mengenai warna dan susunan bahan tetap diarahkan untuk dibuat oleh anak. Pola ini memperlihatkan penggunaan scaffolding yang proporsional: guru membantu bagian yang belum dapat dilakukan anak, kemudian memberi ruang ketika anak sudah mampu melanjutkan.

Strategi tersebut penting bagi keaslian karya. Apabila guru menentukan seluruh warna dan posisi bahan, anak berisiko hanya mengikuti model. Sebaliknya, ketika guru memberikan batasan teknis yang jelas tetapi tidak mengambil keputusan estetis anak, proses berkarya menjadi lebih terbuka. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa beberapa anak menyusun bahan secara berbeda dari contoh guru dan teman.

Pada saat bahan tertentu habis, anak juga menunjukkan kemampuan mencari alternatif. Anak yang semula memilih kacang hijau dapat menggunakan bahan lain ketika persediaan tidak tersedia. Respons tersebut menjadi contoh keluwesan dalam memecahkan kendala sederhana. Penelitian tentang kegiatan kolase bahan alam juga menunjukkan bahwa variasi bahan memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan pilihan dan penyesuaian selama berkarya (Yanti & Pransiska, 2026).

## 4. Indikator kreativitas yang muncul

| Indikator               | Temuan Lapangan                                                                                                      | Makna Stimulasi                                                                                                           |
|-------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Kelancaran (Fluency)    | Anak relatif cepat memilih bahan, memulai pekerjaan, dan menceritakan rencana sederhana kepada teman.                | Pertanyaan terbuka dan pilihan bahan memberi rangsangan untuk menghasilkan respons tanpa menunggu satu jawaban dari guru. |
| Keluwesan (Flexibility) | Anak mencari bahan pengganti ketika pilihan awal tidak tersedia dan mengubah cara penataan ketika menemukan kendala. | Guru memberi bantuan seperlunya tanpa langsung menyelesaikan masalah anak.                                                |

|                                 |                                                                                                                               |                                                                                                                       |
|---------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Keaslian<br>(Originality)       | Sebagian anak menghasilkan susunan bahan yang berbeda dari contoh dan menunjukkan gagasan visual sendiri.                     | Kebebasan menentukan warna, bahan, dan komposisi memperluas ruang ekspresi.                                           |
| Keterperincian<br>(Elaboration) | Anak menambahkan detail kecil seperti bingkai atau susunan biji yang lebih rinci dan mempertahankan perhatian sampai selesai. | Kegiatan yang membutuhkan ketelitian memberi kesempatan anak mengembangkan ide dasar menjadi karya yang lebih detail. |

Tabel 1. Indikator Kreativitas Anak

Temuan empat indikator tersebut menunjukkan bahwa kreativitas lebih terlihat sebagai proses daripada sekadar kualitas produk. Kelancaran tampak ketika anak cepat memunculkan pilihan; keluwesan muncul ketika anak mampu mengganti strategi; keaslian tampak pada perbedaan susunan karya; sedangkan keterperincian terlihat ketika anak menambahkan unsur kecil dan menyelesaikan bagian yang membutuhkan ketelitian. Kerangka empat indikator tersebut relevan dengan penelitian Ocktavia et al. (2025) yang mengamati kreativitas melalui aspek kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi dalam kegiatan kolase.

#### 5. Perkembangan kreativitas, motorik halus, dan kemandirian

| Aspek                   | Kondisi Awal                 | Setelah Implementasi              | Perubahan yang Terlihat                                    |
|-------------------------|------------------------------|-----------------------------------|------------------------------------------------------------|
| Kreativitas eksploratif | Dominan MB                   | Dominan BSB                       | Anak lebih berani mencoba kombinasi bahan.                 |
| Motorik halus           | Dominan BB                   | Dominan BSH                       | Koordinasi mata-tangan dan ketepatan menempel lebih baik.  |
| Kemandirian berkarya    | Masih bergantung pada arahan | Mulai mengambil keputusan sendiri | Anak lebih percaya diri menentukan bahan dan urutan kerja. |

Tabel 2. Perkembangan Kreativitas Anak

Perubahan pada tabel tersebut dibaca sebagai temuan kualitatif berdasarkan pengamatan dan dokumentasi, bukan sebagai hasil uji statistik. Pada awal kegiatan, beberapa anak masih menunggu instruksi ketika memilih bahan atau menentukan bagian yang harus ditempel. Setelah guru menerapkan pendampingan yang lebih memberi ruang pilihan, anak tampak lebih berani mengambil keputusan sendiri. Kegiatan memegang dan menempel bahan kecil juga memperlihatkan latihan koordinasi jari dan mata. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Anwar et al. (2025) dan Muhaimin dan Ulfah (2025) yang mengaitkan aktivitas kolase dengan perkembangan motorik halus.

#### 6. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi dilakukan dengan memperhatikan proses dan hasil. Guru mengamati keterlibatan anak, kemandirian dalam memilih bahan, koordinasi mata-tangan, kemampuan mempertahankan perhatian, serta perilaku kreatif yang muncul. Catatan anekdot dan portofolio karya digunakan sebagai bukti pendukung.

Penilaian menggunakan kategori BB, MB, BSH, dan BSB sebagai gambaran tingkat pencapaian perkembangan. Dalam konteks penelitian ini, kategori tersebut digunakan untuk membantu membaca perubahan perilaku secara sistematis. Guru tidak menjadikan keindahan karya sebagai satu-satunya dasar penilaian. Anak yang mencoba cara baru, mampu mencari alternatif, atau menambahkan detail memperoleh perhatian sebagai bagian dari proses kreativitas.

Evaluasi semacam ini penting karena karya anak usia dini bersifat individual. Dua anak dapat menggunakan pola yang sama tetapi menghasilkan susunan bahan yang berbeda. Oleh karena itu, penilaian proses membantu guru melihat kemajuan yang mungkin tidak terlihat apabila hanya menilai produk akhir.

#### 7. Pembahasan: posisi guru sebagai fasilitator kreativitas

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa peran guru berada di antara dua kebutuhan: memberikan struktur dan mempertahankan kebebasan. Struktur dibutuhkan agar anak memahami cara menggunakan alat, mengetahui batas keamanan, dan mampu memulai kegiatan. Kebebasan diperlukan agar keputusan kreatif tetap menjadi milik anak. Keseimbangan tersebut menjadi inti implementasi pembelajaran kolase di TK Al Fathar.

Guru berperan sebagai fasilitator ketika menyiapkan bahan yang bervariasi dan lingkungan yang memungkinkan anak memilih. Guru menjadi motivator ketika memberikan pertanyaan atau apresiasi. Guru menjadi pembimbing ketika memberikan bantuan teknis. Ketiga peran tersebut berlangsung bersamaan selama kegiatan kolase.

Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Mandira et al. (2021) mengenai pemanfaatan bahan alam dalam pembuatan kolase. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kegiatan seni dapat menjadi wahana perkembangan yang lebih luas apabila anak memperoleh pengalaman eksploratif, bukan sekadar mengikuti instruksi (Setiawan et al., 2022). Dengan demikian, media kolase menjadi efektif bukan hanya karena bentuk medianya, tetapi karena cara guru mengelola pengalaman belajar.

Penggunaan bahan alam juga memberi nilai kontekstual. Bahan seperti beras, jagung, kacang hijau, dan daun kering mudah ditemukan dan dapat dikenali anak dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut membuka peluang pembelajaran yang dekat dengan lingkungan. Namun, bahan tetap perlu diperiksa kebersihan, ukuran, keamanan, dan kesesuaiannya dengan usia anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi guru dalam kegiatan kolase dapat menjadi stimulasi kreativitas ketika perencanaan, variasi bahan, pertanyaan terbuka, demonstrasi, scaffolding, dan evaluasi proses berjalan secara terpadu. Temuan ini tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa kolase selalu menghasilkan perkembangan yang sama pada semua anak, tetapi menunjukkan pola yang ditemukan pada konteks TK Al Fathar.

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2026



Gambar 1. Proses Kelompok Kreativitas

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Implementasi guru dalam menstimulasi kreativitas anak melalui media kolase di TK Al Fathar berlangsung melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling berkaitan.

Guru menyiapkan kegiatan dalam RPPH, menyediakan bahan kolase yang beragam, serta mengatur tahapan pembelajaran agar anak memperoleh pengalaman konkret.

Pada pelaksanaan, guru menggunakan pertanyaan pemantik, demonstrasi, dan bantuan bertahap. Anak tetap diberi ruang untuk menentukan bahan, warna, susunan, dan detail karya. Pola tersebut memberikan kesempatan munculnya kelancaran, keluwesan, keaslian, dan keterperincian selama proses berkarya. Kegiatan kolase juga mendukung latihan motorik halus, perhatian, kemandirian, dan rasa percaya diri.

Temuan perkembangan menunjukkan perubahan dari kondisi yang lebih banyak membutuhkan arahan menuju perilaku yang lebih mandiri dalam memilih bahan dan menyelesaikan karya. Karena penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, perubahan tersebut dipahami sebagai pola temuan lapangan dan tidak dimaksudkan sebagai pembuktian hubungan sebab-akibat secara statistik.

#### Saran

Guru disarankan mempertahankan kegiatan kolase dengan variasi bahan yang aman serta memperluas pemanfaatan bahan lingkungan sekitar. Pendampingan sebaiknya tetap bersifat bertahap agar guru tidak mengambil alih keputusan kreatif anak.

TK Al Fathar dapat mendukung penyediaan bahan seni yang aman, bersih, dan beragam serta memberi kesempatan kepada guru untuk berbagi praktik pembelajaran kreatif. Dokumentasi portofolio juga dapat dipertahankan sebagai bahan refleksi perkembangan anak.

Peneliti berikutnya dapat mengembangkan penelitian pada kelompok atau lembaga yang berbeda, membandingkan jenis bahan kolase, atau mengkaji keterkaitan kegiatan kolase dengan aspek lain seperti pemecahan masalah, bahasa, sosial-emosional, atau pendekatan STEAM.

#### REFERENSI

- Alfada, N. S., & Khasanah, N. (2026). Upaya guru dalam menumbuhkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan kolase dari bahan alam pada anak kelompok A di RA Muslimat NU Pakisputih Kedungwuni Pekalongan. *Jurnal Jendela Bunda*, 13(3).
- Anwar, H. F., Agusniatih, A., Setianingsih, H. P., & Nur Zuama, S. N. (2025). Pengaruh kegiatan kolase terhadap perkembangan motorik halus anak usia 4–5 tahun di RA Alkhairaat Dupa Indah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2860–2866.
- Ansory, A. L. (2024). Penggunaan media kolase bahan alam untuk meningkatkan motorik halus di PAUD Al-Ishlah Hadimulyo Barat Metro. *JURNAL TILA*, 3(2), 416–426.
- Aripin, N., Prima, E., & Cahaya, I. M. E. (2022). Upaya meningkatkan motorik halus anak kelompok B melalui kegiatan kolase berbantuan bahan alam. *Jurnal Usia Dini*, 8(2).
- Astawa, I. M. S., Suarta, I. N., & Astini, B. N. (2023). Pengembangan kegiatan kolase biji-bijian untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun. *Journal of Classroom Action Research*, 5(1), 19–25.
- Azizah, I., & Abd Jabar, C. S. (2023). Peningkatan kemampuan motorik halus melalui metode demonstrasi pada anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1733–1744.
- Bin, K. (2026). Peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan kolase dengan bahan alam. *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1).
- Chasanah, U., & Pratama, H. (2022). Pengembangan motorik halus melalui kegiatan kolase pada pola gambar kelinci dengan media daun kering. *Jurnal Jendela Bunda PG-PAUD*, 10(2), 1–8.
- Khadijah, & Amelia, N. (2021). *Perkembangan kognitif anak usia dini: Teori dan praktik*. Kencana.

- Laelliah, S. N., Febriani, F. A., Filzannah, S. S., Wati, S., & Fitria, E. (2025). Mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan kolase menggunakan media ampas kelapa. *Jurnal Binagogik*, 12(1), 1–11.
- Linda, N., Durrotunnisa, D., Fitriana, F., & Nirmala, B. (2026). Pengaruh kegiatan kolase terhadap kreativitas anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 1322–1332.
- Mandira, S. N., Ely, R., & Nurhaidah, N. (2021). Strategi guru dalam mengembangkan kreativitas peserta didik melalui pemanfaatan bahan alam dalam pembuatan kolase. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(3).
- Muhaimin, S., & Ulfah, S. M. (2025). Peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan kolase bahan alam di TK Makarti Mukti Tama. *CENDEKIA: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah*, 2(9), 1882–1892.
- Nuraisyah, N., & Inayah, A. (2026). Pengembangan kreativitas anak melalui kegiatan kolase di pendidikan anak usia dini. *J-PIAUD: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1).
- Nurjanah, S. (2022). Implementasi media kolase untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. *Al-Athfal*, 3(1), 38–54.
- Novalia, S., Nasem, N., & Hendrayana, S. P. (2025). Peran guru dalam mengembangkan motorik halus anak usia 4–5 tahun melalui kegiatan kolase bahan bekas. *Jurnal Al-Amar*, 6(3), 460–471.
- Ocktavia, T. D., Khatoha, T. L., & Lestari, M. (2025). Stimulasi kreativitas anak usia 4–5 tahun melalui kegiatan kolase ditinjau dari perspektif neurosains. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(02), 2272–2279.
- Olivya, E., Aditia, D. L., Kartika, W., Pratiwi, B. I., Sari, T. P., & Fauziah, N. (2026). Pengembangan metode bermain kolase untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini TK Dharma Wanita. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 11(2), 1256–1262.
- Rakimahwati, R., Aisy, N., Pentiernitasari, E., Yulsyofriend, Y., Indrayeni, I., Hartati, S., Husna, A., & Hanifah, N. (2023). Inquiry based colage activities using colored shells on the development of creativity of early children. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2).
- Rusmiati, M. (2026). Kolase edukatif: Strategi pemanfaatan media kolase dalam mengembangkan minat belajar anak. *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 45–59.
- Sari, R. N., Noormawanti, N., & Firdausyi, A. N. (2026). Implementasi media pembelajaran kolase kulit bawang putih dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia 4–5 tahun. *Thufulah: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 5(1), 45–55.
- Setiawan, D., Hardiyani, I. K., Aulia, A., & Hidayat, A. (2022). Memaknai kecerdasan melalui aktivitas seni: Analisis kualitatif pengembangan kreativitas pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5).
- Widiastuti, W., Jaya, I., & Hulwan, N. I. (2025). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase dengan bahan alam di TK Labschool Bani Saleh. *Jurnal Anak Bangsa*, 4(2).
- Yanti, A. S., & Pransiska, R. (2026). Peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase bahan alam di TK Tribina Sungai Rimbang Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 5(2).
- Yuni, D. R., & Putri, A. N. (2026). Meningkatkan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan kolase menggunakan bahan kertas bekas di TK Attasiki. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 18(8).